

The Influence of Professional Competence, Work Motivation, and Innovativeness on The Performance of Physics Teacher

Connie*

Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding author: conniemeizul@yahoo.com

Abstract

Objektif kajian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecekapan profesional, motivasi kerja dan inovasi guru fizik terhadap prestasi guru fizik di sekolah tinggi negeri di Sumatera Province. Kajian ini telah dijalankan oleh juruukur guru fizik di sekolah negeri yang tinggi di wilayah Bengkulu dengan sampel 90 orang guru fizik, telah dipilih dengan menggunakan teknik persampelan rawak mudah. Data dianalisis dengan menggunakan kaedah analisis jalan. Keputusan membuat kesimpulan bahawa terdapat, pengaruh langsung yang positif, dan signifikan kompetensi profesional, motivasi kerja, dan inovasi guru fizik terhadap prestasi guru fizik. Dan kecekapan profesional dan motivasi kerja guru fizik yang mempunyai, pengaruh positif, dan yang penting tidak langsung terhadap prestasi guru fizik melalui inovasi guru fizik itu sendiri.

Kata Kunci: kecekapan profesional, kerja motivasi, inovasi dan prestasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipercaya mempersiapkan manusia menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang bersifat statis tetapi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut perbaikan yang bersifat terus-menerus. Permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu rendahnya hasil pendidikan yang disebabkan rendahnya kualitas guru. Hasil Uji Kompetensi Awal berskala Nasional (UKA) 2012 untuk mata pelajaran fisika SMA daya serap 47,52 menunjukkan bahwa kemampuan guru SMA dalam memahami aspek-aspek kurikulum dinilai secara rata-rata masih rendah, penguasaan guru terhadap materi pelajaran fisika tergolong rendah, pengetahuan guru tentang metode mengajar belum memadai (DIKBUD, 2012). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru di lapangan, terdapat kecenderungan bahwa proses belajar mengajar di kelas berlangsung secara klasikal, dan hanya bergantung pada buku teks, dengan metode pengajaran yang menitikberatkan proses menghafal dari pada pemahaman konsep dan guru sebagai pusat pembelajaran. Pengembangan keterampilan proses pada siswa sangat jarang dilakukan.

Dampak semua ini bermuara pada hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika yang belum maksimal. Pembelajaran fisika belum menjadi favorit bagi siswa, malah sangat membebani siswa dan terkesan menakutkan. Pada hal negara kita butuh generasi muda yang memahami ilmu fisika dan memilih bidang fisika untuk memajukan teknologi yang masih jauh tertinggal dari negara-negara di kawasan Asia seperti Jepang, Korea dan Taiwan. Fisika adalah ilmu yang mendasari teknologi, sehingga kepada siswa perlu ditanamkan rasa suka pada pembelajaran fisika. Melalui strategi dan metode pembelajaran fisika yang sesuai siswa dapat mengembangkan sejumlah kemampuan yang selalu menduduki peringkat teratas dalam hasil survei tentang kecakapan yang diperlukan dalam dunia kerja, yaitu kemampuan *problem solving*, *interpersonal*, dan berkomunikasi. Pembelajaran fisika berpotensi mengembangkan kemahiran fisika generik yang kelak sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi mereka yang akan meniti karier dalam bidang sains maupun yang tidak.

Kemampuan guru dalam mengelola suatu pembelajaran fisika yang menarik sangat diharapkan, maka kinerja guru fisika perlu diteliti. Kinerja guru fisika merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pendidikan/pembelajaran fisika yang akan berimplikasi pada kualitas *output* pendidikan setelah menyelesaikan sekolah. Upaya untuk memperbaiki secara terus-menerus kualitas pembelajaran perlu menjadi suatu sikap profesional sebagai pendidik. Pengembangan hal-hal yang inovatif perlu dilakukan guru fisika dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran fisika. Dengan demikian kreativitas dan keinovatifan menjadi amat penting.

Kecepatan untuk menerima suatu inovasi atau yang disebut keinovatifan menurut Rogers adalah derajat atau tingkatan dimana seorang individu atau suatu unit penerima tertentu menerima suatu gagasan atau inovasi baru relatif lebih awal dibandingkan dengan anggota lainnya (Rogers, 1995 : 264-266). Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai

alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. (Iskandar, 2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 20,12% kemampuan pembelajaran guru atau kinerja guru ditentukan oleh keinovatifan.

Davis (1994: 484) mengemukakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja antara lain adalah faktor motivasi dan faktor kemampuan terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan *reality*. Sesuai dengan pendapat Kreitner dan Angelo (2001 : 205), motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku kepada pencapaian tujuan atau *goal-directed behavior*. Hubungan kausal antar motivasi dan kinerja dikemukakan oleh Mangkunegara (2005: 67) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi yang terbentuk dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Pranawa bahwa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja menyumbang 21,8 % (Pranawa, <http://mm.unsoed.ac.id/id/content/pengaruh-motivasi-kerja>).

Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Pegawai akan mampu mencapai kinerja maksimal jika ia memiliki motivasi tinggi. Kinerja mempunyai hubungan kausal dengan kompetensi. Kinerja merupakan keterampilan, perilaku, sikap dan tindakan. Kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan, keterampilan, perilaku dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan (Wirawan, 2009 : 9-10). Johnson (1980 : 12), menggambarkan komponen kompetensi profesional berisi kompetensi yang berhubungan dengan pendidikan profesional, seperti penguasaan teori, prinsip, strategi dan teknik kependidikan dan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penelitian ini ingin mengungkapkan apakah kompetensi profesional guru fisika, motivasi kerja guru fisika dan keinovatifan guru fisika berpengaruh terhadap kinerja guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Secara khusus rumusan masalahnya sebagai berikut : 1. Apakah kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika SMA Negeri di suatu Provinsi Sumatera? 2. Apakah motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika SMA Negeri di suatu Provinsi Sumatera? 3. Apakah keinovatifan guru fisika pengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika SMA Negeri di suatu Provinsi Sumatera ? 4. Apakah kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap keinovatifan guru fisika SMA Negeri di suatu Provinsi Sumatera? 5. Apakah motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap keinovatifan guru fisika SMA Negeri di suatu Provinsi Sumatera?

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian survey ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antar variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja guru fisika dan tiga variabel bebas yaitu, kompetensi profesional guru fisika, motivasi kerja guru fisika, dan keinovatifan guru fisika. Adapun teknik analisis yang digunakan untuk meneliti hubungan sebab akibat tersebut adalah analisis jalur (*path analysis*). Data yang digunakan untuk menjangkau kompetensi profesional guru fisika dengan menggunakan instrumen Uji kompetensi guru fisika yang dikeluarkan oleh Tim Konsorsium Sertifikasi Guru Tahun 2011. Data tentang variabel keinovatifan guru fisika, motivasi kerja guru fisika dan kinerja guru fisika dikumpulkan dengan memberikan kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel kepada guru fisika.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu (PNS) yang sudah bekerja minimal 3 tahun dan pendidikan minimal S1 Pendidikan Fisika. Populasi terjangkau berjumlah 177 orang, dan populasi target berjumlah 122 orang. Sampel diambil 90 orang guru fisika dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji validitas instrument kompetensi profesional guru fisika menggunakan formula korelasi *Point Biserial* dan *KR-20* untuk uji reliabilitas instrumen. Uji validitas instrumen untuk mengukur kinerja guru fisika, motivasi kerja, dan keinovatifan guru fisika menggunakan statistik *product moment*, dan reliabilitas menggunakan uji *alpha crumbach*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif menyajikan karakteristik data dari masing-masing variabel dalam bentuk penyajian data, ukuran sentral dan penyebaran data. Analisis inferensial menggunakan analisis jalur, alat bantu yang dipakai untuk analisis menggunakan program paket aplikasi yang khusus dirancang untuk kepentingan statistik yaitu program Excel dan SPSS 17. SPSS 17 dipilih karena otomatis memunculkan nilai beta, yaitu koefisien regresi yang telah distandarkan yang tidak lain adalah merupakan koefisien jalur.

DAPATAN KAJIAN

Hasil perhitungan terhadap 90 sampel ditemukan bahwa nilai rata-rata skor kinerja guru fisika adalah 142,28. Nilai modus untuk kinerja guru fisika adalah 136,00 dengan median sebesar 142,00 dan standar deviasi 8,14. Ditemukan sebanyak 36 orang (40%) guru fisika yang memiliki kinerja pada kelompok rata-rata ini. 27 orang (30%) guru fisika kinerjanya berada diatas rata-rata, dan sebanyak 27 orang (30%) guru fisika kinerjanya berada di bawah rata-rata.

Nilai rata-rata skor keinovatifan guru fisika adalah 134,65. Nilai modus untuk keinovatifan guru fisika adalah 155,00 dengan median sebesar 135,00 dan standar deviasi 12,80. Ditemukan sebanyak 23 orang (25,6%) guru fisika yang keinovatifannya berada pada kelompok rata-rata ini, 25 orang (27,8%) guru fisika keinovatifan berada di atas rata-rata, dan sebanyak 42 orang (46,6%) guru fisika keinovatifannya berada di bawah rata-rata.

Statistics

		Kompetensi Profesional	Motivasi Kerja	Keinovatifan	Kinerja
N	Valid	90	90	90	90
	Missing	1440	1440	1440	1440
Mean		23,3111	129,5778	134,6556	142,2778
Std. Error of Mean		,59159	,73098	1,34954	,85796
Median		23,0000	132,0000	135,0000	142,0000
Mode		17,00	135,00	155,00	136,00 ^a
Std. Deviation		5,61227	6,93465	12,80288	8,13928
Variance		31,498	48,089	163,914	66,248
Skewness		,148	-1,995	-,260	,207
Std. Error of Skewness		,254	,254	,254	,254
Kurtosis		-,798	5,317	-,548	,963
Std. Error of Kurtosis		,503	,503	,503	,503
Range		24,00	37,00	50,00	46,00
Minimum		11,00	98,00	105,00	119,00
Maximum		35,00	135,00	155,00	165,00
Sum		2098,00	11662,00	12119,00	12805,00
Percentiles	25	18,7500	127,0000	127,5000	136,7500
	50	23,0000	132,0000	135,0000	142,0000
	75	28,0000	135,0000	144,2500	146,2500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai rata-rata skor motivasi kerja guru fisika adalah 129,58. Nilai modus untuk motivasi kerja guru fisika adalah 135,00 dengan median sebesar 132,00 dan standar deviasi 6,93. Ditemukan sebanyak 25 orang (27,8%) guru fisika motivasi kerjanya berada pada kelompok rata-rata ini. 46 orang (51,1%) guru fisika motivasi kerjanya berada di atas rata-rata, dan sebanyak 19 orang (21,1%) guru fisika motivasi kerjanya berada di bawah rata-rata.

Hasil perhitungan terhadap 90 sampel ditemukan bahwa nilai rata-rata skor kompetensi profesional guru fisika adalah 23,31. Nilai rata-rata kompetensi profesional guru fisika 23,31 jika diterjemahkan menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) nilai rata-rata dibagi nilai tertinggi (40) dikali 100, maka nilai rata-rata kompetensi profesional guru fisika di provinsi Bengkulu berada pada katagori cukup (58,27).

Nilai modus untuk kinerja guru fisika adalah 17,00 dengan median sebesar 23,00 dan standar deviasi 5,61. Ditemukan sebanyak 23 orang (25,6%) guru fisika kompetensi profesionalnya berada pada kelompok rata-rata ini. 31 orang (34%) guru fisika kompetensi profesionalnya berada di atas rata-rata, dan sebanyak 36 orang (40%) guru fisika kompetensi profesionalnya berada di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil tes kompetensi profesional guru fisika di provinsi Bengkulu tersebut diperoleh data bahwa 59 orang (65,6%) guru fisika kompetensi profesional berada pada katagori cukup sampai dengan katagori kurang ($\leq 58,27$).

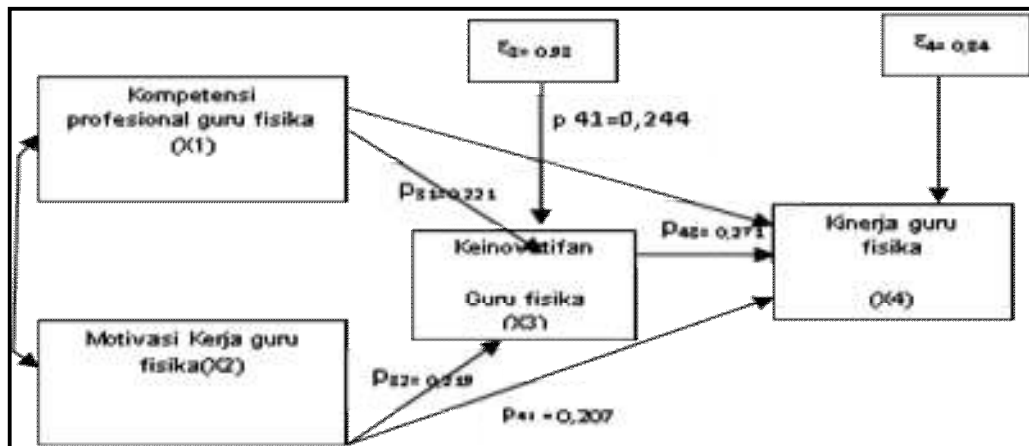
Sebelum data dianalisis dilakukan uji persyaratan analisis normalitas galat menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji signifikansi dan linearitas model regresi menggunakan uji *Fisher* dengan program *SPSS* versi 17, berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapat hasil data galat terdistribusi normal dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Demikian juga Uji signifikansi dan linearitas model regresi menggunakan uji *Fisher* menunjukkan bahwa hubungan kausal antar variabel adalah signifikan dan linear.

Hasil pengujian koefisien jalur baik untuk substruktural-1 maupun substruktural-2 dapat dikemukakan diagram lengkap yang menggambarkan hubungan kausal empiris antar variabel penelitian X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap X_4 . Hasil perhitungan koefisien jalur sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.1.

Model hubungan Kausal empiris menunjukkan bahwa terdapat 5 koefisien jalur yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan alasan memiliki Signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka koefisien jalur antar variabel kompetensi

profesional guru fisika (X_1), motivasi kerja guru fisika (X_2), dan keinovatifan guru fisika (X_3) terhadap kinerja guru fisika (X_4) adalah signifikan.

Artinya model kausal teoritis sesuai dengan model empiris, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru fisika, motivasi kerja guru fisika, dan keinovatifan guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika. Model analisis jalur juga menunjukkan pengaruh tidak langsung positif kompetensi profesional dan motivasi kerja guru fisika terhadap kinerja guru fisika melalui keinovatifan guru fisika. Dengan demikian keinovatifan merupakan variabel perantara atau *intervening variable* dari variabel kompetensi profesional dan motivasi kerja guru fisika.



Rajah1: Model hubungan kausal Empiris Antar Sub-struktural 1 dan 2

PERBINCANGAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kinerja guru fisika ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur $p_{41} = 0,244$. Dengan demikian kompetensi profesional guru fisika merupakan variabel paling penting dalam meningkatkan kinerja guru fisika. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap naik turunnya variabel kinerja guru fisika. Hal ini mendukung pendapat dari Davis (1994 : 484) dan hasil penelitian Kingkin (2011) bahwa guru fisika akan mampu mencapai kinerja maksimal jika memiliki kemampuan dalam hal ini kompetensi profesionalnya. Hasil penelitian terhadap kompetensi profesional guru fisika SMA se-provinsi Bengkulu ditemukan nilai kompetensi profesionalnya berada pada kategori cukup sampai katagori kurang ($\leq 58,27$). Nilai kompetensi profesional tersebut dimiliki oleh kurang lebih 65,6 % guru fisika SMA negeri di provinsi Bengkulu.

Bagaimana guru fisika dengan penguasaan konsep fisiknya pada katagori cukup sampai kurang dapat mengajarkan fisika pada siswanya dengan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (1980 : 12) tentang *komponen profesional* pada kompetensi guru, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pendidikan profesional, seperti penguasaan teori, prinsip, strategi dan teknik kependidikan dan pengajaran. Komponen profesional guru fisika yang rendah berarti penguasaan teori, prinsip, strategi dan teknik kependidikan dan pengajarannya juga rendah. Wajarlah guru fisika belum berhasil menjadikan mata pelajaran fisika menjadi favorit bagi siswa, karena guru fisika merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran fisika.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru fisika, perlu diperhatikan indikator esensial dalam instrumen yang mengukur kompetensi profesional guru untuk mengetahui tingkat pemahaman guru fisika terhadap konsep fisika dan metodologi pembelajaran fisika yang masih bermasalah atau terjadi miskonsepsi. Pengembangan kompetensi profesional guru fisika dapat dilakukan melalui studi lanjut, pendidikan keprofesian seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), PLPG, workshop dan lain-lain. Fakta di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian bahwa kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika. Kompetensi profesional guru fisika yang masih rendah menyebabkan kinerjanya belum maksimal. Masih terbuka ruang untuk meningkatkan kinerja guru fisika melalui peningkatan kompetensi profesionalnya dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran fisika.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kinerja guru fisika ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar $p_{42} = 0,207$. Dengan

demikian variabel motivasi kerja guru fisika sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru fisika. Hasil penelitian Pranawa (2011) menemukan bahwa motivasi kerja berpengaruh 21,8 % terhadap kinerja guru. Sejalan dengan pendapat Higgins dalam Uhar (2012) mengemukakan bahwa kinerja seseorang berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya baik yang bersifat internal yang melekat dalam individu itu sendiri maupun yang bersifat eksternal dari lingkungan kerja. Kinerja dan motivasi merupakan sesuatu yang terus menerus berinteraksi. Kinerja merupakan dimensi perwujudan dari perilaku sedangkan motivasi merupakan dimensi internal dari perilaku seseorang.

Analisis deskriptif data motivasi kerja guru fisika diperoleh skor rata-rata 129,58. Jika skor rata-rata ini dibagi dengan skor ideal yaitu 135 kemudian dikali 100, maka dapat diklasifikasikan skor rata-rata motivasi kerja guru fisika berada pada kategori baik (96). Walaupun motivasi kerjanya sudah baik tetapi belum mampu memaksimalkan kinerja guru fisika khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran fisika.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa keinovatifan guru fisika berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kinerja guru fisika ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar $p_{43} = 0,271$. Dengan demikian keinovatifan guru fisika merupakan variabel paling penting dalam meningkatkan kinerja guru fisika. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Iskandar (2012) bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh keinovatifan dengan besar pengaruh 20,12%. Suharsaputra (2012) menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik melalui *input* maupun lingkungan masyarakat secara keseluruhan menuntut pada kemampuan guru yang makin meningkat dalam melaksanakan tugasnya. Guru fisika perlu mengembangkan berbagai cara baru yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa keinovatifan guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $p_{43} = 0,271$. Hasil analisis deskriptif data penelitian diperoleh skor rata-rata keinovatifan guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu sebesar 134,65 dan terdapat 53,4% guru fisika keinovatifannya berada di rata-rata dan diatas rata-rata dengan kategori baik (86). Sesuai dengan fakta di lapangan, guru fisika yang memiliki keinovatifan yang tinggi akan melakukan inovasi-inovasi dan senantiasa menyesuaikan pembelajarannya dengan perubahan atau dinamika dalam masyarakat sehingga berpengaruh pada kerjanya.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap keinovatifan guru fisika ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $p_{31} = 0,221$. Dengan demikian kompetensi profesional guru fisika merupakan variabel penting dalam meningkatkan keinovatifan guru fisika. Kinerja mempunyai hubungan kausal dengan kompetensi (Wirawan, 2009), maka kompetensi profesional guru fisika perlu dikembangkan karena selain sebagai fungsi dari kinerja, kompetensi profesional guru fisika juga merupakan fungsi dari keinovatifan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{41} = 0,244$ dan $p_{31} = 0,221$.

Berdasarkan model analisis jalur menunjukan kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika dan berpengaruh tidak langsung positif yaitu melalui keinovatifan. Variabel keinovatifan berfungsi sebagai variabel perantara atau *intervening variable*, artinya peningkatan variabel kompetensi profesional melalui peningkatan atau disertai dengan peningkatan keinovatifan guru fisika akan memberikan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap kinerja guru fisika yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur total yaitu sebesar $p_{31} = 0,221$ dan $p_{43} = 0,271$ menjadi 0,492.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru fisika rata-rata masih rendah dengan penguasaan $\leq 58,27$, dimiliki oleh lebih kurang 70% guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Nilai kompetensi profesional yang rendah tentu akan berpengaruh terhadap keinovatifan guru fisika terutama dalam proses pembelajaran fisika. Komponen kompetensi profesional guru menurut Johnson (1980) adalah pemahaman stuktur, konsep, prinsip dan metodologi keilmuan fisiknya masih rendah, bagaimana mungkin guru fisika dapat berimprovisasi dengan pembelajarannya secara inovatif. Untuk merekayasa pembelajaran dalam rangka meningkatkan keinovatifan akan mudah dilakukan oleh guru fisika yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, sehingga kompetensi profesional guru fisika perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keinovatifannya karena sekaligus dapat meningkatkan kinerja guru fisika.

Hasil pengujian hipotesis yang kelima menunjukkan bahwa motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap keinovatifan guru fisika yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $p_{32} = 0,219$. Dengan demikian motivasi kerja guru fisika merupakan variabel penting dalam meningkatkan keinovatifan guru fisika. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dimpundus bahwa 13,03% variasi keinovatifan disebabkan oleh motivasi. Selain itu temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koontz (1996 : 15) yang menyatakan peran motivasi sangat penting untuk mendorong guru fisika melakukan inovasi guna merekayasa pembelajaran dan melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan perubahan. Motivasi kerja yang tinggi dari seorang guru fisika akan memunculkan dan meningkatkan kreativitas dan keinovatifannya.

Hasil penelitian menunjukan berdasar model teoritis dan empiris analisis jalur, motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika dan juga berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap kinerja guru fisika melalui keinovatifan. Dengan demikian keinovatifan guru fisika merupakan variabel perantara atau *intervening variable* dari motivasi kerja terhadap kinerja guru fisika. Peningkatan motivasi kerja melalui

peningkatan keinovatifan guru fisika akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru fisika, yang ditunjukkan dengan nilai total koefisien jalur sebesar $p_{32} = 0,219$ dan $p_{43} = 0,271$ menjadi 0,490. Sesuai dengan fakta di lapangan bahwa guru fisika yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan mudah melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya, sehingga berdampak terhadap keinovatifan guru fisika dan pada akhirnya pada kinerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan : Kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika. Artinya, kompetensi profesional guru fisika yang baik akan meningkatkan kinerja guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika. Artinya, motivasi kerja yang tinggi dari guru fisika akan meningkatkan kinerja guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Keinovatifan guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru fisika. Artinya, keinovatifan guru fisika yang tinggi akan meningkatkan kinerja guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Kompetensi profesional guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap keinovatifan guru fisika. Artinya, kompetensi profesional guru fisika yang baik akan meningkatkan keinovatifan atau kecepatan guru fisika melakukan inovasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya di SMA Negeri di Provinsi Bengkulu. Motivasi kerja guru fisika berpengaruh langsung positif terhadap keinovatifan guru fisika. Artinya, motivasi kerja yang tinggi dari guru fisika akan meningkatkan keinovatifan atau kecepatan guru fisika SMA Negeri melakukan inovasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya di Provinsi Bengkulu.

Hasil analisis data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa variasi dalam kinerja guru fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu secara positif dipengaruhi langsung oleh variasi kompetensi profesional guru fisika, motivasi kerja guru fisika dan keinovatifan guru fisika. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rekomendasi dapat dikemukakan terutama bagi guru-guru fisika dan pihak-pihak terkait lainnya seperti, Kepala Sekolah, Pemerintah Daerah melalui Dinas DIKBUD, dan peneliti lain bidang pendidikan dapat memperhatikan bahwa betapa pentingnya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan keinovatifan guru secara terus-menerus program-program tertentu sehingga berpengaruh pada peningkatan kinerja guru. Program-program tersebut antara lain studi lanjut bagi guru, pelatihan keprofesionalan, seminar, lokakarya dan workshop yang pada akhirnya berdampak pada mutu dan proses pendidikan dan pembelajaran.

RUJUKAN

- Davis, Keith. (1994). *Organizational Behavior*. New York : McGraw Hill
- Dimpundus, Ariantje. "Motif maju, kreatifitas dan keinovatifan pembelajaran guru matematika dan IPA di SMA Negeri Menado". <http://isjd.pdii.lipi/Admin/jurnal/8307232240.pdf> (diakses 3 September 2011).
- Heller, Robert. (1998). *Motivating People*. London: Dorling Kindersley.
- Iskandar, Sofyan. "Studi korelasional antara kemampuan mengelola konflik, keinovatifan, dan sikap terhadap profesi guru dengan kemampuan pembelajaranguru", <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9207171128.pdf>. (diakses 3 Juli 2012).
- Johnson, Charles E. (1980). *Answer to Some Basic Question about Teacher Competencies and Competency – Based Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Hasil Uji Kompetensi Awal Tahun 2012*. Jakarta.
- Kingkin. "Pengaruh motivasi berprestasi dan kompetensi profesi guruterhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen", <http://mm.unsoed.ac.id/id/content/pengaruh-motivasi-berprestasi-dan-kompetensi-profesi-guru-terhadap-kinerja-guru-smp-negeri>. (diakses 3 September 2011).
- Koontz. (1996). *Manajemen. Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2006). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Pranawa. "Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Dan SMA Negeri di Kabupaten Banjarnegara". <http://mm.unsoed.ac.id/id/content/pengaruh-motivasi-kerja-kepemimpinan-kepala-sekolah-dan-lingkungan-kerja-terhadap-kinerja-guru>. (diakses 3 September 2011).
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. New York ; The Free Press,
- Stuart-Kottze, Robin. (2006). *Performance*. London : Prentice Hall.
- Suharsaputra, Uhar. "Pengembangan Kinerja Guru", <http://uharsputra.wordpress.com> (diakses 3 Juli 2011).
- Sutopo. "Kontribusi Mata Pelajaran Fisika pada Pendidikan Karakter", <http://www.google.co.id/url> (diakses 3 Desember 2011).
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.